BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Dakwah *Bil Lisan*

a. Etika Dakwah *Bil Lisan*

Dalam kegiatan dakwah, setiap *da'i* memiliki sudut pandang masing-masing dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Sudut pandang ini yang dinamakan sebagai pendekatan yang dapat mempengaruhi penentuan langkah selanjutnya. Pendekatan adalah langkah paling awal.Segala persoalan bisa dipahami dan dimengerti dari sudut pandang tertentu. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode.Jika strategi menunjukkan beberapa kemungkinan hambatan dan kemudahan, metode berusaha memperkecil atau menghilangkan hambatan serta memperbesar kemudahannya.[1]

Nilai etika dalam pendekatan menentukan nilai etika pada strategi dan metode. Pendekatan yang beretika buruk akan membuat buruk pula pada strategi dan metodenya. Begitu pula pendekatan yang dinilai baik tentu membuat strategi dan metode juga baik.Pendekatan adalah pemikiran dasar yang memuat nilai yang dimiliki manusia, Nilai ini dihasilkan oleh pengetahuan dan pengalaman manusia.Selain itu

[1]Moh. Ali Aziz, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai, lingkungan juga ikut mempengaruhi pendakwah dalam menentukan suatu pendekatan.[2]

Nilai etika dalam dakwah *bil lisan* juga terlihat pada makna

Tabsyir dan *Tandzir*.*Tabsyir* adalah menyampaikan kabar atau beritayang menggembirakan, sedangkan *Tandzir* adalah menyampaikan kabar atau berita yang isinya berupa ancaman atau peringatan.Etika metode dakwah ini juga untuk menarik perhatian para *mad'u* terutama bagi mereka yang masih awam.

Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Israa: 105

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

"Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."[3]

Etikanya dalam berdakwah bila *Tabsyir* dan *Tandzir* beriringan, dapat diartikan bahwa *Tabsyir* harus diutamakan dari *Tandzir*.Karena Islam harus dihadirkan secara damai, dihadirkan sebagai berita gembira, bukan diwujudkan sebagai ancaman.Hal ini senada dengan hakikat Islam yang disampaikan sebagai agama yang mudah diamalkan serta penuh hikmah dan manfaat.Tidak ada ajaran Islam yang sulit, penganutnya sendiri yang menjadikan ajaran tersebut sulit untuk diamalkan.Karena ajaran Islam

[2]Ibid, h. 122.
[3]Departemen RI Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menimbulkan bahaya, baik bagi individu maupun bagi masyarakat, semakin manusia mempelajari ajaran Islam semakin banyak rasa kekaguman yang diperolehnya.

Tata Sukayat dalam bukunya "Quantum Dakwah" mengatakan bahwa *ushlub* dakwah atau metode dakwah dalam pandangan etika,
mengandung pengertian bahwa cara menyampaikan dakwah harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi (*human oriented*) objek dakwahnya.[4]

Berkenaan dengan pentingnya etika dakwah *bil lisan* ini, Yunan Yusuf, seorang pakar Indonesia menyatakan bahwa betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan dalam dakwah, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang mengembirakan.

Dengan demikian dakwah *bil lisan* (ceramah) yang dipandang etik adalah dakwah yang bersifat actual, factual, dan kontekstual.Aktual berarti dapat memecahkan masalah bernuansa kekinian (*up to date*).Faktual, berarti dakwah dapat menjangkau problematika yang nyata.Dan kontekstual berarti dakwahnya memiliki relevansi dan signifikansi dengan problem yang dihadapi umat sesuai dengan situasi dan dimensi waktunya.[5]

---

[4]Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2009), *h*. 84
[5]Ibid, h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena dalam menempuh keberhasilan dakwah *bil lisan* juga mengandalkan kemampuan *da'i* dalam mengolah dan memilih kata yang tepat saat berceramah, maka penting bagi *da'i* mengetahui penggunaan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung dan sesuai sasaran.Mempertimbangkan patut tidak kiranya pesan yang disampaikan.Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tuntunan yang sangat baik dalam berkomunikasi, terlebih dalam hal ini adalah komunikasi dalam kegiatan dakwah.

1) *Qawlaan Ma'ruufaan*

Qawlaan Ma'ruufaan adalah perkataan yang baik, yang sopandan santun. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan, sedang perkataan yang sopan menunjukkan kebijaksanaan dan perkataan yang santun dapat menggambarkan sikap yang terpelajar dan dewasa.[6]Secara umum penggunaan frase ini ditujukan untuk semua umat manusia.Dalam Al-Qur'an frase ini digunakan untuk berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang-orang yang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah.

2) *Qawlaan Kariimaan*

Qawlaan Kariimaan adalah perkataan yang mulia dan penuhhormat.*Qawlaan Kariimaan* digunakan saat berbicara dengan orang tua, menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Misalnya ucapan seorang anak kepada orang tuanya, Terdapat etika dan akhlak seorang muslim yang mencerminkan budi pekerti seseorang dihadapan orang yang lebih tua.

3) *Qawlaan Maysuuraan*

[6]Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), h. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qawlaan Maysuuraan adalah perkataan yang arif dan bijak,kata-kata yang mudah dicerna.Ditujukan untuk menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir.[7] Ucapan yang manis, yang mudah dipahami dan dimengerti serta perkataan yang dapat melegakan perasaan. Mengutip pendapat Jalaludin Rakhmat dalam buku "Etika Dakwah" karya A. Sunarto AS, *Qawlaan Maysuuraan* adalah perkataan yang menyenangkan, kebalikan dari perkataan yang menyulitkan. *Maysuur* berasal dari kata *Yuusr* yang berarti ringan, mudah, gampang.[8]

4) *Qawlaan Balighaan*

Qawlaan Balighaan memiliki arti sebagai ungkapan yangmengena, tepat sasaran sehingga dapat membekas dihati lawa bicara.Jalaludin Rakhmat menambahkan bahwa maksud *Qawlaan Balighaan* menurutnya memiliki dua pengertian, yang pertama, terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraan dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.Sedangkan pengertian yang kedua terjadi bila komunikator mampu menyentuh komunikannya pada hati dan otaknya sekaligus.[9]Secara sederhana *Qawlaan Balighaan* adalah perkataan dalam komunikasi dengan menyesuaikan bahasanya komunikannya.

5) *Qawlaan Layyinaan*

Qawlaan Layyinaan adalah perkataan yang lemah lembut. *Qawlaan Layyinaan* menganut dari dakwah yang dilakukan NabiMusa dan Nabi Harun kepada Fir'aun. Lebih dalam Wahbah al Zuhaily dalam buku "Quantum Dakwah" menafsirkan QawlaanLayyinaan sebagai berikut "Maka katakanlah kepadanya (Fir'aun)dengan tutur kata yang lemah

[7]Ibid, h. 105
[8]A. Sunarto AS, *Etika dakwah* (Jaudar Press: Surabaya, 2014), h. 13

[9]Ibid, h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembut (penuh persaudaraan) dan manis didengar, tidak menampakkan kekasaran dan nasihatilah dia dengan ucapan yang lemah lembut agar ia lebih tertarik."

6) *Qawlaan Sadiidaan*

*Qawlaan Sadiidaan*adalah perkataan yang benar, perkataanyang bersifat edukatif-persuasif.Perkataan yang sopan dan tidak kurang ajar, bukan perkataan yang bathil, yang bohong, perkataan yang diridhoi oleh Allah dan yang bermanfaat bagi manusia yang mendengarnya.Qawlaan Sadiidaan terdapat keharusan untuk berbicara benar bagi komunikator.

b. Teori Interaksionisme simbolik

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu.Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Perspektif interaksional (Interactionist perspective) merupakan salah satu implikasi lain dari interaksi simbolik, dimana dalam mempelajari interaksi sosial yang ada perlu digunakan pendekatan tertentu, yang lebih kita kenal sebagai perspektif interaksional (Hendariningrum. 2009). Perspektif ini menekankan pada pendekatan untuk mempelajari lebih jauh dari interaksi sosial masyarakat, dan mengacu dari penggunaan simbol- simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka. Interaksionisme simbolik atau teori diri (self theory) yang dikembangkan oleh George Herbert Mead sejak 1897-1933, merupakan sebuah perspektif mikro dalam sosiologi. Bertitik tolak dari interaksi sosial pada tingkat yang paling minimal ini, manusia di pandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari situasi-situasi transaksi politis, ekonomis, di dalam dan diluar keluarga,permainan dan pendidikan, organisasi formal dan informal, dan seterusnya. Atas dasar belajar inilah, individu-individu di pandang menafsirkan lebih lanjut situasi situasi yang melingkupi mereka baik langsung maupun tidak langsung, secara fisis atau psikologis. Berdasarkan atas definisi-definisi yang di perolehnya itu mereka mengembangkan rasionalisasi-rasionalisasi agar dapat membuat keputusan-keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak dengan suatu cara tertentu. Memang di akui bahwa rasionalisasi-rasionalisasi itu kerap tidak dapat diterima dan dinilai keliru oleh pihak lain. Tapi pendekatan ini tidak mengatakan bahwa hal itu di sebabkan oleh rasionalisasi atau pembenaran ini.setiap pelaku di anggap sebagai yang membuat dan yang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Bahkan bila seseorang di pandang tidak dapat menghadapi suatu keadaan, maka fenomena ini di anggap hanya dapat dijelaskan dari perspektif si pelaku sendiri.Hanya tindakan-tindakan refleksif atau tindakan kebiasaan saja yang di anggap tidak terkena kaidah interaksionisme simbolik ini.

c. Esensi Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah ditinjau dari segi bahasa,berasal dari bahasa Arab "*da'wah*" (دعوة).Da'wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal, 'ain,* dan *wawu*.Dari ketiga huruf asal inilah terbentuk beberapa kata dengan ragammakna.Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi.[10]

Toto Tasmara menambahkan secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, ajakan panggilan.Sedangkan orang yang

[10]Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia, Ed. ke 2*, h. 406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i*. Dengan demikian, secara terminologis pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.[11]

Berikut ini adalah beberapa definisi dari para ahli tentang dakwah :

1) Syekh Ali Mahfudz, Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat.[12]
2) Syekh Muhammad al-Khadir Husain mengartikan dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.[13] Jamaluddin Kafie tertuang dalam buku "Ilmu Dakwah" Ali Aziz mengungkapkan, dakwah adalah "suatu system kegiatan dari seseorang, kelompok atau segolongan umat islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu".[14]Secara sederhana dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menggunakan kata-kata ucapan untuk menyampaikan isi atau pesan dakwah.Sebagaimana lisan yang berarti bahasa, atau ucapan.Kekuatan kata-kata atau kemampuan seorang *da'i* dalam mengolah

[11]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Gaya Media Pratama: Jakarta, 1997), h. 31.
[12]M. Munir, *Metode Dakwah*. h. 7.
[13]Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah Ed. Rev, Cet 2*. h. 11.
[14]Ibid, h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memilah kata yang digunakannya menjadi salah satu skill yang harus di miliki *da'i*.Dengan ini, kemudian diharapkan bahwa para *da'i* dengan lisannya mampu mengajak, menyeru, dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan, saling mencegah dari kemungkaran dan bersama-sama untuk berlomba dalam kebaikan. Karena bagaimana juga kemampuan kata-kata seorang *da'i* harus bisa mempengaruhi *mad'u* untuk mengikuti ajaran yang ia sampaikan. Kustadi Suhandang menambahkan dakwah *bil lisan* dimaksudkan sebagai dakwah yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan lisan dalam bahasa yang bisa dipahami oleh *mad'u*nya dengan mudah.Cara demikian bisa disampaikan dalam bentuk ceramah, khutbah, diskusi dan sebagainya.[15] Dalam dunia dakwah, dakwah *bil lisan* selalu identik dengan ceramah.Meski tak selamanya metode *bil lisan* adalah ceramah, kegiatan ceramah atau khutbah adalah salah satu wujud dakwah *bil lisan*.Ceramah atau pidato ini telah digunakan oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah, dan sampai sekarang metode ini masih digunakan oleh para *da'i* sekalipun alat komunikasi yang canggih sudah tersedia. Karena umumnya ceramah akan diarahkan pada sebuah *public*, lebih dari seorang. Oleh karena itu, dakwah *bil lisan* ini juga disebut istilah *public speaking*.[16] Karena sifatnya yang searah meski dapat diakhiri dengan metode tanya jawab, dakwah *bil lisan* (ceramah) umumnya memiliki sifat-sifat pesan dakwah yang ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan. Bilapun terjadi dialog antara *da'i* dan *mad'u* hanya terbatas pada pertanyaan dan bukan sanggahan karena seorang *da'i* diperlakukan sebagai seseorang yang memiliki otoritas informasi kepada *mad'u*. Jika sudah demikian, maka sangat perlu sekali bila seorang *da'i* harus

[15]Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah, Prespektif Komunikasi*, h. 167
[16]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Ed. Rev, Cet 2,* h. 359

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menguasai *mad'u*nya, demi tercapainya sebuah keberhasilan dakwah.Para *da'i* mampu mempersuasif hati *mad'u* untuk tergerak dan mengikuti ajaran yang disampaikannya.Sebagaimana dakwah bersifat persuasif yaitu mengajak manusia secara halus bukan dengan paksaan apalagi ancaman.Makna dakwah yang berarti seruan, ajakan, panggilan menunjukkan bahwa kegiatan dakwah bersifat persuasif dan bukan represif.

c. Efektivitas Dakwah Bil Lisan

Sebelum membahas terlalu jauh tentang efektivitas dakwah billisan perlu ditekankan sekali bahwa dalam kegiatan dakwah banyak sekalicara atau jalan yang dapat ditempuh untuk menunjang keberhasilan dakwah. Bil lisan atau ceramah menjadi satu bagian dari metode dakwah yang dapat ditempuh untuk kesuksesan dakwah.Bahkan ceramah masih menjadi satu metode yang masih banyak diminati ditengah perkembangan komunikasi yang semakin kompleks. Sebelum menginjak pembahasan terlalu jauh mengenai efektivitas dakwah bil lisan atau metode ceramah ini perlu diketahui rumusan metode sebagai berikut.*Pertama*, metode hanyalah satu pelayan, suatu alat atau jalan saja.*Kedua*, tidak ada metode yang seratus persen baik.*Ketiga*, metode yang paling baik pun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.*Keempat,* suatu metode yang baik bagi seorang da'i, tidaklah selalu sesuai dengan da'i yang lain. *Kelima*, penerapan metode tidaklah berlaku untuk selamanya.Hal ini bertujuan agar seorang da'i tidak hanya terpatok atau fanatik terhadap satu metode saja, apalagi terhadap satu metode yang disukai.Karena mad'u yang dihadapai selalu berbagai macam warna dan karakteristik yang berbeda.Yang terpenting adalah menggunakan metode yang efektif dan efesien. Disamping itu, pemilihan dan penggunaan metode dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan da'i juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena bagaimanapun dalam berdakwah, da'i tidak hanya terpatok pada satu metode saja, banyak metode yang dapat digunakan dalam berdakwah, tergantung pada beberapa hal misalnya tujuan, sasaran dakwah, situasi dan kondisi, media dan fasilitas yang tersedia, kepribadian dan kemampuan seorang da'i.[17] Dengan artian, bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan da'i, da'i sebenarnya dapat menggunakan beberap metode lain yangsekiranya dirasa lebih cocok untuk digunakan saat itu. Da'i dapat menggunakan metode lain yang, misalnya metode bil hikmah atau dengan pendidikan, metode bil qalam, bil jidaal, bil Yad atau metode yang lainnya.

Kemudian agar lebih efektis dalam kegiatan dakwah metode ceramah ini, perlu diketahui dan dipahami serta dipelajari tentang karakteristik metode ceramah itu sendiri, baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya.Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kelemahan dalam metode *bil lisan.*

1) Kelebihan Metode *Bil Lisan* (Ceramah)

Dakwah *bil lisan* (ceramah) memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan, antara lain:

a. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya
b. Memungkinkan *da'i* menggunakan pengalaman, keistimewaan dan kebijaksanaannya sehingga *mad'u* mudah tertarik dan menerima ajarannya.
c. *Da'i* lebih mudah menguasai seluruh *mad'u*nya.

[17]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir *mad'u* untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah disampaikan.

e. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas *da'i*.

f. Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas dan sedikit bahan materi atau pesan dakwah dapat dipersingkat (dapat diambil pokok-pokok materi). Dan sebaliknya disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.[18]

2) Kekurangan Metode *Bil Lisan* (Cermah)

Selain memiliki beberapa kelebihan, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya

a. *Da'i* sukar mengetahui pemahaman *mad'u* terhadap pesandakwah yang disampaikan.

b. Metode ceramah lebih sering bersifat komunikasi satu arah (*one-way communication channel*).

c. Sukar menjajaki pola berpikir *mad'u* dan pusat pehatiannya.

d. *Da'i* cenderung bersifat otoriter.

e. Apabila *da'i* tidak dapat menguasai keadaan dan kondisi saat ceramah, biasanya ceramah akan sedikit membosankan. Namun bila terlalu berlebihan teknis dakwah, dikhawatirkan inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal.[19]

[18]Ibid, hh. 106-107 .
[19]Ibid, hh. 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena setiap strategi membutuhkan beberapa metode, maka setiap metode juga membutuhkan teknik. Teknik dalam metode ceramah ini digunakan untuk cara yang lebih spesifik dan operasional[20] dalam pengaplikasian metode ceramah, sehingga dapat memperkecil kelemahan metode ceramah dan memperbesar peluang keberhasilan dakwah *billisan.* Kemudian untuk memperkecil kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam dakwah, *da'i* perlu mengetahui teknik-teknik yang dapat memperkecil kelemahan ceramah.Berikut adalah beberapa teknik yang terdapat dalam ceramah.

1 Teknik Persiapan Ceramah

Suatu ceramah haruslah didahului dengan persiapan-persiapan yang baik. Hanya orang yang tidak bijaksana yang akan berceramah tanpa mengadakan persiapan. Makin pandai mereka berceramah, semakin segan ia berceramah tanpa melakukan persiapan terlebih dahulu.[21]Terdapat dua tehnik utama dalam persiapan ceramah bagi *da'i* sebelum ceramah di depan*mad'u*nya. *Pertama*, persiapan mental sebelum berdiri atau tampil untuk ceramah, *kedua*, persiapan yang menyangkut isi ceramah. Jika persiapan merasa kurang atau belum mantap hingga muncul rasa cemas dan kurang percaya diri, hal ini dapat menimbulkan kacaunya sikap dan mengganggu kelancaran penyampaian isi ceramah, sekalipun isi ceramah sudah disiapkan dengan baik. Begitu juga sebaliknya, biarpun mental telah dipersiapkan dengan matang, namun bila isi ceramah tidak dipersiapkan dengan baik, dakwah akan terlihat berantakan.Ali Aziz dalam bukunya "Ilmu Dakwah" mengutip pemikiran Jalaludin Rakhmat, bahwa terdapat persiapan yang menyangkut isi ceramah dibagi menjadi tiga bagian. Jika

[20]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Ed, Rev, Cet 2*, h. 347
[21]Ibid, h. 360

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramah menggunakan teks (manuskrip), maka tehnik penyusunan naskah ceramah adalah sebagai berikut:

a. Susunlah lebih dulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
b. Tulislah manuskrip dengan bahasa seakan-akan Anda berbicara.
c. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
d. Bacalah naskah itu berkali sambil membayangkan pendengarnya.
e. Hafalkan sekadarnya sehingga Anda lebih sering melihat pendengar.
f. Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.[22]

Selanjutnya adalah ceramah bersifat menghafal (*memoriter*), persiapan yang harus dilakukan selain menyiapkan isi ceramah dengan sebaik-baiknya adalah *da'i* harus menghafalkan kata demi kata. Jenis ini akan sangat menguntungkan bila *da'i* memiliki daya ingat yang sangat kuat, mental yang bagus dan cara penyampaian yang baik. Namun bila kemampuan menghafal dan mengingat kurang baik atau kurang persiapan mental, maka bisa berakibat buruk pada *da'i*. Yang terakhir dan cara yang dianggap lebih baik dari sebelumnya yakni menggunakan catatan garis besar (*ekstempore*). Ini adalah cara yang paling popular dan sering digunakan oleh para ahli ceramah. Tidak perlu menyiapkan kata demi kata apalagi menghafalkannya, yang perlu dilakukan hanyalah menyiapkan garis besar atau inti dari apa yang akan disampaikan yang dianggap dapat mensistematiskan keseluruhan isi ceramah. Catatan garis besar (*outline*) tetap diperlukan agar saat menyampaikan ceramah da'i bisa fokus pada apa yang akan disampaikan.

2 Teknik Penyampaian Ceramah

[22]Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyampaikan ceramah, diperlukan alat-alat bantu, seperti audio visual, dapat pula dikembangkan cara penyajian dengan induktif dan deduktif. Cara induktif maksudnya cara menjelaskan suatu pesan dakwah melalui berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus kearah hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan cara penyajian deduktif maksudnya cara menjelaskan materi dakwah yang dimulai dengan tentang hal-hal yang bersifat umum. Penyampaian ini sudah barang tentu harus didasarkan pada alasan-alasan yang logis berdasarkan logika sebab akibat, kronologis ataupun topikal, dan seterusnya.Abdul Khadir Musyi dalam "Ilmu Dakwah" karya Ali Aziz mengemukakan bahwa metode ceramah akan berhasil dengan baik jika memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

a. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dengan menghubungkan situasi kehidupan sekitar.
b. Menyesuaikan dengan kejiwaan, lingkungan sosial dan budaya mad'u.
c. Suara dan bahasa diatur sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi ritme, dan dinamika.
d. Sikap dan cara berdiri, duduk dan bicara simpatik.\
e. Mengadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta sedikit humor. [23]

Hal lainnya yang harus diperhatikan dan tak kalah penting adalah *da'i* harus mampu menguraikan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menggugah *mad'u* untuk bertindak.

3 Teknik Pembukaan Dan Penutupan Ceramah

[23]Ibid, h. 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan.Bila pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus memfokuskan pikiran kepada gagasan utama. Adapun teknik pembukaan dan penutupan ceramah adalah menurut Jalaludin rakhmat: [24]

4 Teknik Pembukaan Ceramah

a. Langsung menyebutkan topik ceramah.
b. Melukiskan latar belakang masalah.
c. Menghubungkan sesuatu yang berkaitan dengan *mad'u*, seperti lokasi ceramah, peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat, sejarah masa lalu, emosi *mad'u* dan lain sebagainya.
d. Menyatakan pujian kepada *mad'u*.
e. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif.
f. Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya.
g. Menceritakan pengalaman pribadi.
h. Mengisahkan kisah faktual ataupun fiktif.
i. Menyatakan teori dan memberikan humor.

5 Teknik Penutupan Ceramah

a. Mengemukakan ikhtisar ceramah.
b. Menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan bahasa yang berbeda.
c. Mengakhiri klimaks.

[24]Ibid, h. 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menyatakan kutipan sajak, kitab suci, pribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli.

e. Menceritakan contoh, yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disampaikan.

f. Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara.

g. Membuat pernyataan-pernyataan yang historis.[25]

Disamping ceramah yang bersifat umum, terdapat juga ceramah yang bersifat baku atau khusus, seperti khutbah jum'at atau khutbah hari raya. Bersifat baku artinya sudah ada ketentuan khusus dari agama yang mengatur ketentuan tersebut, mulai dari pembukaan hingga penutupan.

2. Peranan Retorika Dakwah *Bil Lisan*

Retorika sangat berperan aktif dalam dunia dakwah.Retorika dikaji secara serius dalam komunikasi.Retorika menjadi sangat penting dan dijadikan sebagai disiplin keilmuan setelah teknologi komunikasi berkembang sangat pesat.Dahulu retorika hanya sebagai seni yang memperindah kata-kata atau pidato seseorang, namun kini retorika menjadi disiplin keilmuan yang perlu dipelajari. Retorika didefinisikan sebagai seni membangun argumentasi dan seni berbicara (*The art of constructing erguments and speechmaking*). Dalam perkembangannya retorika juga mencakup sebagai proses "menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan."[26] Dakwah *bil lisan* (ceramah) merupakan dakwah yang menggunakan kemampuan mengolah dan memilih kata yang tepat untuk mempersuasif *mad'u* agar dakwah yang dilakukannya mencapai target keberhasilan.Kemampuan memilih dan mengolah kata serta mampu mengungkapkan dengan gaya yang tepat dan mengesankan

[25]Ibid, h. 365.
[26]Ibid, h. 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang disebut retorika. Singkatnya retorika adalah seni berbicara didepan sekelompok orang.Senada dengan dakwah *bil lisan* (ceramah) yang senantiasa dihadapkan pada sebuah publik.Jika demikian sudah pasti dalam dakwah memerlukan sebuah retorika yang baik untuk mempersuasif *mad'u*.

Dakwah *bil lisan* (ceramah) artinya seorang *da'i* harus menggunakan seluruh kemampuannya untuk menyampaikan isi pesan dakwah.Metode ini juga memerlukan sedikit polesan dalam permainan kata sehingga mampu memperkecil kelemahan dalam dakwah *bil lisan* (ceramah) ini.Dalam penyampaian pesan dibutuhkan kemampuan yang sangat mengesankan dalam mengungkapkan isi pesan dakwah. Maka sedikitnya dibutuhkan gaya retotika yang baik bagi *da'i* untuk memperbesar keberhasilan dakwah. Kemampuan retorika yang dimiliki *da'i* ini dapat dipelajari, bukan semata bakat yang dimiliki sebagian orang saja.Begitu pula bagi seorang *da'i* yang ingin mempelajari retorika sebagai kemampuan untuk menunjang keberhasilan dakwahnya. Dituntut untuk memiliki retorika yang baik, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menggunakan kemampuan lisannya agar dapat membuat *mad'u* mengikuti perkataan yang disampaikannya.Berbeda dakwah *bil hal*, yang langsung di tunjukkan pada aplikasinya.Dakwah *bil lisan* atau ceramah yang bersifat satu arah hanya mengandalkan kata-kata dan kharisma seorang *da'i* yang dapat menambah point plus *da'i*. Terdapat kekuatan kata-kata yang dasyat dalam retorika dakwah. Kata-kata yang diucapkan bukan hanya dapat mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan, tapi bagaimana kata-kata juga dapat memperhalus budi bahasa, dan mungkin juga dapat menyembunyikan kenyatan yang menyakitkan yang dapat menyinggung orang lain. Kata-kata keluar dari mulut *da'i* juga dapat mencerminkan tingkah laku dan kepribadian serta struktur sosialnya. Dengan menyadari pentingnya retorika dalam dakwah sebagai wujud atau cara yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjang metode dakwah *bil lisan* (ceramah), bahasa lisan yang digunakan *da'i* harus jelas, tepat dan menarik.

a. Jelas; artinya istilah yang digunakan harus yang spesifik, kata-kata yang digunakan juga harus sederhana hingga *mad'u* dapat mencerna dengan mudah. Selain itu sebisa mungkin hindari penggunanaan kata yang bersifat ambigu dan istilah-istilah teknis lainnya. Perhatikan juga penggunaan kata dan jangan terlalu berlebihan. Dan untuk memperjelas isi pesan, ulangi pernyataan yang sama dengan kata-kata yang berbeda.
b. Tepat; artinya kata-kata yang digunakan haruslah sesuai dengan kondisi dan situasi setempat. Gunakan bahasa pasaran (slang) yang mudah dimengerti dengan hati-hati, sebisa mungkin hindari kata-kata klise. Berhati-hatilah dalam penggunaan istilah-istilah asing yang sulit dimengerti, untuk itulah seorang harus mampu menyesuaikan dengan bahasa *mad'u*. Hindari juga kata-kata yang tidak sopan dan perhatikan penggunaan ungkapan yang terlalu berlebihan serta jangan memberi julukan kepada sesuatu hal yang tidak kita senangi.
c. Menarik; artinya kata-kata yang digunakan harus menimbulkan kesan yang kuat, hidup dan mendapat perhatian *mad'u*. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah *pertama*, *da'i* harus pandai dalam memilih kata-kata yang menyentuh langsung diri *mad'u*. *Kedua*, gunakan kata berona, *colorfull word*, yang dapat melukiskan sikap dan perasaan atau keadaan. Pilihlah kata-kata yang dapat membangkitkan asosiasi emosional *mad'u*. *Ketiga*, gunakan bahasa yang figuratif, artinya *da'i* membentuk kata-kata menjadi susunan bahasa yang dapat menimbulkan kesan yang indah. Dan *keempat*, gunakan kata-kata tindak (*action word*), menggunakan kata-kata aktif sehingga *mad'u* tergugah dari dalam dirinya untuk bertindak. Ali Abdul Halim Mahmud menambahkan beberapa poin mengenai syarat dan adab dakwah *bil lisan* sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menggunakan bahasa yang jelas, baik lafal maupun maknanya. Sebagaimana Allah mengutus Rasulnya untuk memberi kejelasan kepada mereka. Jadi dakwah *bil lisan* harus bersifat menjelaskandan terdapat kejelasan, yakni yang terkait tentang pesan dakwah.
2) Menggunakan lafal yang pasti dan tidak mengandung takwil dan kesamaran. Lafal-lafal yang pasti memiliki tiga sifat, yaitu sesuai dengan kaidah bahasa, sesuai dengan makna yang dimaksud, dan isinya benar.
3) Mengucapkan perkataan dengan jarang-jarang, dan bila perlu diulang sehingga *da'i* yakin bahwa *mad'u* sudah mengerti dan dapat menerima apa yang disampaikan. Mengucapkan kata-kata dengan cepat sering membuat orang tidak mengerti dengan maksud perkataan.
4) Tidak *takalluf* (memperberat atau melebih-lebihkan) dalam perkataan dengan menggunakan sajak dan kata-kata yang aneh-aneh serta mengada-ada hingga sulit dipahami oleh *mad'u*.
5) Memilih perkataan yang halus dan lemah lembut.
6) Menjaga etika perkataan sesuai kondisi *mad'u* agar tidak bosan.
7) Amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh berbuat kebajikan dan mencegah berbuat mungkar).[27]

Sebagaimana dikatakan diawal bahwa dakwah islam bersifat persuasive bukan represif. Dan pada akhirnya ceramah yang dilakukan *da'i* adalah untuk mengubah *mad'u* ke arah yang lebih baik. Persuasi adalah proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi spikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.[28] Dengan

[27]Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardhiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Gema Insani: Jakarta, 1995), hh. 163-166
[28]Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dakwah persuasif haruslah dakwah yang mampu mempengaruhi opini dan pendapat yang dapat mengubah sikap serta tindakan mad'u dengan menyentuh kondisi psikologis mad'u agar mad'u mengikuti apa yang didakwahkan melalui uraian kata yangmengesankan. Dalam hal ini aspek psikologi mad'u menjadi perhatian penting bagi da'i.Karena bagaimanapun juga dakwah adalah mengajak manusia bukandengan paksaan.Mad'u bertindak harus dengan kesadaran dirinya bukan paksaan dari *da'i*.Jangan sampai *mad'u* merasa harus melakukannya karena itu adalah perintah dari da'i, tapi mereka melakukannya atas kemauan diri mereka sendiri. Untuk itulah da'i harus mampu menyentuh kondisi kejiwaan mad'u, ini diperlukan agar dakwah yang dilakukannya dapat tepat sasaran, sehingga mad'u merasa melakukan semua tindakan atas dasar kemauanya sendiri. Kemudian agar dakwah yang dilakukan da'i dapat tepat sasaran, berikut adalah cara yang harus dilakukan da'i agar dakwahnya mencapai keberhasilan. *Pertama*, *da'i* mampu mencuri perhatian *mad'u* dengan membangkitkan minat atau ketertarikan *mad'u* dengan menyentuh beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan *mad'u*.*Kedua*, sebisa mungkin apa yang akan disampaikan *da'i* sebenarnya merupakan kebutuhan *mad'u*, atau menjadi masalah yang dapat menganggu sistem kehidupan *mad'u*. *Ketiga*, pesan dakwah dapat menjadi solusi dari permasalahan yang mungkin dihadapi *mad'u* dan apa yang disampaikan dapat menjawab kebutuhan *mad'u*. Pesan dakwah menjadi satu hal yang sebenarnya dibutuhkan *mad'u*.*Keempat*, bila *mad'u* sudah tertarik pada pesan dakwah yang disampaikanatau setuju dengan solusi yang menjawab kebutuhan *mad'u*, pada akhirnya *da'i* harus memberikan stimulus kepada *mad'u* untuk bertindak sesuai apayang disampaikan.

3. Respon Dakwah *Face to face*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian yang telah peneliti analisis ada beberapa disiplin ilmu yang meliputi respon dakwah face to face dari mad'u :

1. Ilmu Psikologi dalam Komunikasi

   Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan.Sebagai makhluk sosial, manusia tentulah selalu berinteraksi dengan yang lainnya.Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia.[29]Jadi, sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Banyak ahli-ahli ilmu sosial yang mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Untuk itu, peran ilmu psikologi dalam komunikasi sangat dibutuhkan. Dalam psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi baik komunikator maupun komunikannya. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain atau kelompok berbagai sikap yang ditampilkan masing-masing orang berbeda-beda, ada yang memperhatikan dengan seksama, ada yang mengobrol dengan teman lainnya, ada yang bermain HP, ada yang mengantuk dan sikap lainnya. Adanya analisa ini dapat membantu agar mencapai komunikasi yang efektif.

2. Komunikasi Massa

   a. Efek Terhadap Individu

      Komunikasi massa dapat memberikan efek ekonomis pada setiap individu. Hal ini tercermin dalam jasa lowongan pekerjaan yang disediakan oleh industri media massa. Efek kedua adalah pengaruh terhadap kebiasaan sehari-hari. Setiap pagi orang akan memiliki kebiasaan membaca berita terlebih dahulu sebelum memulai aktifitas.[30] Efek ketiga adalah entertain, media

[29] Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008). h. 31
[30] Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Satu Pengantar,* (Bandung : PT Rosda Karya, 2003). h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa dapat menjadi sebuah sarana 'pelarian' dari rasa penat dan stress. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi online media sosial.

b. Efek Terhadap Masyarakat

Efek ini berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Masyarakat akan menilai berdasarkan pembawaan, interaksi, serta cara berfikir seseorang sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh media. Media massa secara tidak langsung akan 'mengajak' masyarakat untuk memberikan penilaian yang sama terhadap seseorang berdasarkan penilaian dari media massa itu sendiri.

c. Efek Terhadap Kebudayaan

Kerap kali hal yang ditampilkan dalam media, baik media cetak, media elektronik, maupun media digital akan berbeda bagi setiap kebudayaan yang dianut oleh masing-masing daerah. Misalnya saja mengenai cara berbusana. Gaya berbusana di masing-masing negara tentu berbeda, namun ketika media massa menayangkannya, hal tersebut akan mempengaruhi selera fashion di daerah lain.[31]

B. PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai bahan rujukan dari penelusuran yang terkait dengan masalah yang diteliti, terdapat beberapa referensi dari hasil penelitian yang terdahulu meski dalam konteks yang jauh berbeda.Referensi dari penelitian terdahulu sedikitnya dapat membantu dalam mengkaji permasalahan yang sedang diangkat.

1. Tesis karya Kholil, kholil, 1995 dengan judul penelitian "Pengaruh Dakwah Bil Lisan terhadap Pengamalan Ibadah Mu'allaf di Desa Gempol Kurung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik" Membahas tentang pengaruh dakwah

[31] Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik,* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009). h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bil lisan yang terjadi di Desa Gempol Kurung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik terhadap ibadah-ibadah yang dilakukan oleh para muallaf di daerah tersebut. Letak perbedaan antara penelitian Kholil dengan peneliti kaji sangat jelas.Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif.Hasil penelitian ini juga mengarah pada pemberian informasi sedangkan peneliti hanya menggambarkan dakwah bil lisan oleh Ustadz Abdul Mubin.Kesamaan terlihat pada dakwah bil lisan yang dilakukan baik dalam penelitian ini maupun yang sedang peneliti kaji.

2. Penelitian oleh Fadllullah, 2014, NIM: B01210013 dengan judul penenlitian "Dakwah Bil Lisan K.H. Abdurahman Syamsuri (Kajian Historis Perjalanan Dakwah Di Desa Paciran Kecamatan PaciranKabupaten Lamongan)." Dari penelitian ini ditemukan dakwah bil lisan yang digunakan K.H. Abdurahman Syamsuri adalah dakwah dengan pendalaman keagamaan (pengajian kitab kuning), beberapa tahun setelah itu dakwah dengan ceramah atau khutbah kemudian silaturrahmi. Perbedaan penelitin ini dengan penelitin yang peneliti kaji, terletak pada pembahasannya.Jika inilebih menerangkan tentang kiprah perjalanan atau history perjalanan dakwah K.H. Abdurahman Syamsuri dari awal beliau terjun kedunia sampai menjelang akhir hidupnya. Sedangkan penelitian yang penulis teliti membahas bentuk-bentuk dari proses dakwah *bil lisan* yang dilakukan Ustadz Abu Shony Al Ma'rify. Persamaan keduanya terletak pada fokus masalah, baik penelitian peneliti maupun penelitian diatas sama-sama berfokus pada dakwah *bil lisan*. Kemudian yang menjadi lokasi objek penelitian keduanya juga hampir sama, yakni di daerah persawahan meski berbeda desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id